



Identifikasi Perilaku Agresif dan Emosi Negatif pada Pelaku Pembunuhan (Studi Kasus pada Pelaku Pembunuhan di Sumbawa)

Kartika Mustafa^{1✉}, Junaidin², Roni Hartono³, Nurulsani S. Abd. Latief⁴, Rezky Graha Pratiwi⁵

(1) Rumah Sakit HL. Manambai Abdulkadir. Jalan Lintas Sumbawa-Bima, KM 05

(2) Dosen Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa

(3) Dosen Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa

(4) Dosen Psikologi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

(5) Dosen Psikologi Universitas Anak Bangsa

Email: Junaidin@uts.ac.id[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku agresif dan emosi negatif pada pelaku pembunuhan. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan pemberian tes psikologis berupa tes BAUM "*tree test*", *draw a person*, *saks sentences completion test (SSCT)*, *minnesota multiphasic personality inventory (MMPI-2)*, dan *standar progressive intelegensi (SPM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kepribadian yang *introvert* dan *self oriented* yang lebih mementingkan kenyamanan diri sendiri serta emosional, dan hasil pemeriksaan psikologis, subjek terlihat tidak percaya adanya teman sehati dan orang lain. Subjek cenderung sensitif terhadap kondisi eksternal yang terkait dengan dirinya. Hasil pemeriksaan psikologis subjek mengalami keterbatasan dalam proses berpikir yang dipengaruhi oleh kapasitas intelegensinya di bawa rata-rata. Kondisi ini mempengaruhi cara subjek dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, sehingga hal ini terkait dengan emosi negatif dengan ketidakmatangan dalam diri subjek (*immature*). Ketidakmatangan serta dorongan yang besar dalam diri subjek menyebabkan kurangnya kontrol emosi yang mengakibatkan subjek cenderung berperilaku agresif (membunuh).

Kata Kunci : *Agresif, emosi negatif, pelaku pembunuhan*

Abstract

This research aims at identifying aggressive behavior and negative emotion on murderer. Quantitative descriptive by using case study approach. Method of collecting uses observation, interview, and giving psychology test such as BAUM test "tree test", draw a person, SAKS sentences completion test (SSCT), Minnesota multiphasic personality inventory (MMPI-2) and standard progressive intellegency (SPM). The result of research shows that subject is introvert and self oriented i.e. prefer to maintain self-comfort and self-emotion. Psychological test shows subject dont believe to close friend and other. Subejct tends to sensitive on external condition related to his self. Psychological test show subject experienced decreased in critical thinking process caused by his low-intellegency capacity. These conditions effects subjet on decision making and problem solving, thus these relates to negative emotion which relay on immature in subject behavior. Immature and huge pressure in subject caused decreased control emotion that caused subject tends to has aggressive behavior (murder).

Keyword: *aggressive, negative emotion, and murder behavior*

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku kriminal atau kejahatan menjadi sorotan semua *stakeholder* (kalangan) di dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berkelompok, maupun berbangsa dan bernegara. Kriminalitas sendiri dijelaskan oleh McGuere (2006) adalah segala macam aktivitas manusia di masyarakat yang melanggar hukum tertulis dan hukum sosial dan bagi siapapun yang yang melakukan tindakan kriminal dan kejahatan, seperti, mencuri, merampok, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penganiyaan, korupsi dan pembunuhan akan mendapatkan sanksi berupa denda, dipenjara, bahkan sampai pada hukuman mati (Muklim & Soesilo, 2018).

Pembunuhan di istilahkan sebagai *homocide* yaitu perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berakibat hilangnya nyawa orang lain. Menurut Poerwadarminta (1984) bahwa pembunuhan adalah perbuatan membunuh (membuat orang lain supaya meninggal). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Daly & Wilson (1988) bahwa pembunuhan adalah tindakan-tindakan penyerangan antara pribadi dan tindakan-tindakan lainnya yang langsung diarahkan kepada orang lain. Sedangkan Luckenbil (1987) mengemukakan definisi pembunuhan sebagai pengambilan kehidupan orang lain secara tidak sah, dengan tujuan yang jelas untuk membunuh (Haryanto. 2014).

Latar belakang terjadinya pembunuhan di berbagai wilayah Indonesia sangat beragam dan bervariasi, salah satu kejadian yang terungkap beberapa waktu lalu (pada hari jum,at, tanggal 3 januari 2020) di daerah Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat "*digegekan potongan tubuh perempuan ditemukan di kulkas coolbox di Sumbawa*" (Detik news. com). Saat ini beberapa kejadian pembunuhan dengan motif atau faktor yang berbeda-beda, baik

secara internal maupun secara eksternal dari diri individu. Dengan alasan yang sederhana seperti spontanitas melakukan pembunuhan, urusan asmara, faktor ekonomi, keluarga, kecemburuan sosial, faktor psikologis (malu, depresi, stres, dan lain-lain), pembunuhan dengan melakukan mutilasi, sampai pada pembunuhan berencana. Beberapa faktor tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maitulung (2013) dengan judul penelitiannya "Penanganan terhadap pelaku tindak pidana pembunuhan yang dilakukan pelaku psikopat " dengan hasil bahwa faktor yang melatarbelakangi individu melakukan kejahatan pembunuhan dengan akibat terganggunya kondisi kejiwaan atau psikologis (seperti stres, depresi, kecemasan).

Perilaku pembunuhan sendiri di kebanyakan masyarakat dianggap sebagai tindakan pelanggaran norma yang sangat serius dibandingkan dengan tindakan kejahatan yang lain. Seriusnya perilaku pembunuhan ini dilihat dari sangat besarnya dampak yang ditimbulkannya, yaitu *pertama*, hilangnya nyawah orang lain. Pada hal hak hidup adalah merupakan hak asasi manusia. Dampak *kedua*, hilangnya sumber penghasilan keluarga korban, bila ternyata korban sebagai tulang punggung keluarga. *Ketiga* berupa dampak secara psikologis yang sangat traumatis yang akan dialami oleh anak-anak korban, terutama dalam kasus pembunuhan dalam keluarga. Dampak berikutnya adalah timbulnya panik dan ketakutan secara psikologis ditengah-tengah masyarakat (Haryanto. 2014). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Muklim & Soesilo (2018) menunjukan adanya rasa ketakutan, dan kecemasan akibat dari peristiwa pembunuhan.

Secara psikologis bahwa perilaku pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain menunjukkan bahwa kondisi emosional yang tidak stabil atau keadaan *mood* yang tidak terkontrol, sehingga mengakibatkan individu tersebut menjadi agresif, baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Myers (2010) mengungkapkan bahwa agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Myers juga menjelaskan dalam bukunya "*Social Psychology*" dengan hasil penelitian antara perilaku agresif dengan pembunuhan terhadap Kaum Thugs asli yang terletak di India Utara sekitar tahun 1550-1850 membunuh dengan cara mencekik lebih dari 2 juta orang. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeni, Putra & Rahayuningsih (2017) pelaku pembunuhan memiliki fantasi, motivasi, dan agresif yang kuat untuk merencanakan perilaku pembunuhannya.

Perilaku atau sikap agresif yang didorong oleh kemarahan dan dilakukan dengan tujuan melampiaskan kemarahannya itu sendiri atau yang biasa disebut sebagai (*hostile aggression*) menunjukkan emosi negatif pada individu yang bersangkutan, emosi negatif seperti, marah, perasaan binggung (*mood*), ketakutan, bayangan rasa bersalah, malu,

depresi, gelisah, tidak berempati, tidak bersimpati, menutup kesalahan diri sendiri, selalu menyalahkan orang lain atau selalu mencari kesalahan orang lain. Agresif sebagai perilaku yang merugikan orang lain seperti, cedera fisik, melukai perasaan, dan merusak hubungan sosial (Allen & Anderson, 2017). Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Freud (1983) dalam teori psikoanalisis bahwa perilaku agresif dan emosi negatif muncul disebabkan oleh insting totonos yang dimiliki oleh manusia. Totonos adalah insting kematian yang bertujuan untuk menghancurkan dan menceraikan apa yang sudah bersatu. Pada mulanya naluri kematian terarah kepada diri sendiri namun naluri kematian yang ada pada diri individu diproyeksikan keluar dirinya melalui perilaku agresif pada orang lain.

Pelaku pembunuhan memiliki emosi negatif tersendiri, yang berbeda dengan orang pada umumnya. Gohm & Clore (2002) memandang bahwa emosi negatif adalah keadaan emosi yang di rasakan oleh individu secara negatif yang memiliki dampak tidak menyenangkan dan menyusahkan diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, dan lain sebagainya (Safaria & Saputra. 2009). Sumanto (2013) mendefinisikan emosi negatif sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif seperti sedih, marah, kecewa, sakit hati, iri hati, dendam dan sebagainya. Munculnya emosi-emosi negatif karena adanya sifat pembawaan individu terhadap dirinya maupun orang lain, seperti, melakukan tindakan kekerasan pada orang lain, agresif, kecemasan, frustrasi, depresi, sikap apatis, sikap tidak empatik, sikap tidak simpatik terhadap orang lain, sehingga dalam melakukan dan pengambilan keputusan tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang berdasarkan nilai-nilai sosial, hukum maupun kemanusiaan. Menurut Anderson & Bushman, (2002) (Chen, Chiou, & Ko. 2018) bahwa perilaku agresif dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu, proaktif dan agresif reaktif. Agresif proaktif adalah ditandai sebagai agresif yang direncanakan untuk mencapai tujuan dan terjadi tanpa profokasi. Dan agresif reaktif sebaliknya, yaitu dikaitkan dengan peningkatan level gairah otomatis dan biasa dipicu oleh emosi negatif seperti kemarahan. Sementara menurut Abidin (2005) (Fitriasari, Adi, Astuti. 2011) terdapat tiga jenis atau karakteristik perilaku agresif yaitu agresif yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain, agresif yang dilakukan dengan sengaja dan agresif, tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis) misalnya kegiatan yang menghina atau menyalahkan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk "mengidentifikasi perilaku agresif dan emosi negatif pada pelaku pembunuhan" (studi kasus pada pelaku pembunuhan di Sumbawa).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Azwar (2017) menjelaskan studi kasus merupakan penyelidikan mendalam (*independent study*) mengenai satuan sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Fokus pada penelitian ini adalah, untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara khusus perilaku agresif dan emosi negatif pelaku pembunuhan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan metode tes psikologi. Dan data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan alat tes psikologi berupa tes, BAUM "tree test", *draw a person test*, *saks sentences completion test* (SSCT), *minnesota multiphasic personality inventory* (MMPI-2), dan *standar progressive intelegensi* (SPM) sehingga mendapatkan data dari hasil pemeriksaan psikologis oleh peneliti kepada subjek.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dari hasil pemeriksaan psikologis dengan alat tes berupa tes, BAUM "tree test", *draw a person test*, *saks sentences completion test* (SSCT), *minnesota multiphasic personality inventory* (MMPI-2), dan *standar progressive intelegensi* (SPM) yang diberikan oleh peneliti kepada subjek secara langsung dengan ketentuan waktu yang disepakati antara peneliti dengan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa subjek memiliki kepribadian yang *introvert* dan *self oriented* yang lebih mementingkan kenyamanan diri sendiri (tidak berempati pada orang lain). Subjek juga lebih dipengaruhi oleh dorongan dalam dirinya yang membuat dirinya *introvert* (seperti, menyembunyikan perasaan, mengalami dunia dengan cara pribadi dan berusaha mengekspresikan dengan cara pribadi pula, sukar mengkomunikasikan intuisinya, sering mengalami badai emosional dan sering cenderung menjalin hubungan dengan sedikit orang), hal ini terlihat pada diri subjek mengaku bahwa subjek tidak memiliki banyak teman, dan tidak terlalu bersosialisasi.

Hasil pemeriksaan psikologis juga menunjukkan bahwa, subjek tidak percaya adanya teman sejati, bahkan subjek tidak mudah mempercayai orang lain. Ciri lain dari *introvert* yang terlihat dari subjek yaitu subjek cenderung sensitif terhadap kondisi eksternal yang

terkait dengan dirinya. Namun, subjek mengalami keterbatasan dalam proses berpikir yang dipengaruhi oleh kapasitas intelegensinya di bawa rata-rata yang di tunjukan pada hasil pemeriksaan intelegensi. Kondisi ini mempengaruhi cara subjek dalam pengambilan keputusan dan

Pembahasan

Perilaku pembunuhan merupakan salah satu tindakan kriminalitas yang dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan tidak menghargai nilai harkat derajat manusia lain, karena dengan sengaja mengambil atau menghilangkan nyawa orang lain dengan sengaja dilakukan dengan cara-cara yang diluar ketentuan. Menurut Freud (Jaenudin, 2017) tindakan kriminalitas merupakan hasil dari *an overactive conscience* yang memunculkan perasaan bersalah yang berlebihan. Terjadinya perilaku pembunuhan juga dipengaruhi oleh bermacam faktor atau masalah salah satunya adalah masalah psikologis yang mengakibatkan individu berperilaku agresif, dan memiliki emosi negatif atau perasaan yang tidak terkontrol (emosional). Sari & Wirman (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "konsep diri perempuan pelaku pembunuhan mengemukan" bahwa pelaku pembunuhan cenderung lebih memiliki sikap atau perasaan negatif seperti adanya rasa penyesalan, menyalahkan diri sendiri, dan lebih cenderung selalu menyalahkan orang lain.

Masalah tersebut sesuai dengan teori psikologi (*frustasi-agresif*) yang dijelaskan oleh Myers (2012), menyatakan bahwa keadaan psikologis atau frustasi berpotensi agresif dalam bentuk perilaku. Katz (1988) mengungkapkan dalam teori psikologi sosial bahwa kondisi emosional psikologis pembunuh dan berbagai situasi sosial, interaksi yang mendorong terjadinya pembunuhan yang disebut sebagai dinamika interaksi. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Hendiarto (2011) menyatakan bahwa sebagian besar terjadinya perilaku pembunuhan merupakan faktor internal (motivasi ekspresif) yaitu karena dendam, marah, kesal dan sakit hati (Haryanto, 2014).

Perilaku agresif pada individu bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan kondisi emosional seperti rasa takut, frustasi atau marah. Selain bertujuan untuk menyakiti, tindakan agresif juga bertujuan untuk mengintimidasi sampai melakukan pembunuhan. Sementara emosi negatif yang merupakan bagian kondisi psikologis individu akan banyak menimbulkan keadaan *mood* yang akan menjadi problem pada kondisi psikologis individu. Perilaku agresif adalah fenomena yang dapat mengambil banyak bentuk mulai dari tindakan yang relatif kecil seperti memukul, menendang, hingga tindakan berat seperti menusuk, menembak, sampai membunuh. Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian yang di lakukan oleh Allen & Anderson (2017) dengan judul: *Aggression and violence*:

definitions and distinctions, bahwa perilaku agresif paling sering di hubungkan dengan perilaku untuk menyakiti dan membahayakan sampai membunuh orang lain, dengan motif dan situasi tertentu seperti, alkohol, stres, putus asa, ekonomi, kecemburuan sosial, dan ada sikap anti sosial. Agresi dapat dipengaruhi faktor internal maupun eksternal (Syarif, 2017).

Gejala psikologis antara egresi dan emosi negatif terlihat dari hasil tes psikologis terhadap subjek sikap *introvert* dalam penelitian ini. Dijelaskan juga bahwa pengalaman-pengalaman psikologis tersebut merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang lain sehingga menimbulkan sikap diri yang *introvert* pada individu. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Jung (Alwisol, 2014) bahwa sikap *introvert* mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan *privat* di mana realitas hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan memiliki sikap anti sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pembunuhan sebagai perilaku yang sengaja mengakibatkan atau upaya untuk menghilangkan nyawa orang lain dengan sengaja. Perilaku pembunuhan juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, salah satu faktor yang sangat kuat mempengaruhinya adalah aspek psikologis seperti, sikap agresif dan emosi negatif seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kepribadian yang *introvert* dan *self oriented* yang lebih mementingkan kenyamanan diri sendiri serta emosional, dan hasil pemeriksaan psikologis, subjek terlihat tidak percaya adanya teman sehati dan orang lain. Subjek cenderung sensitif terhadap kondisi eksternal yang terkait dengan dirinya. Hasil pemeriksaan psikologis subjek mengalami keterbatasan dalam proses berpikir yang dipengaruhi oleh kapasitas intelegensinya di bawa rata-rata. Kondisi ini mempengaruhi cara subjek dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, sehingga hal ini terkait dengan emosi negatif dengan ketidakmatangan dalam diri subjek (*immature*). Ketidakmatangan serta dorongan yang besar dalam diri subjek menyebabkan kurangnya kontrol emosi yang mengakibatkan subjek cenderung berperilaku agresif (membunuh).

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.J., & Anderson, C.A. (2017). *Aggression and violence: definitions and distinctions*. Handbook: Iowa State University, USA.
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Alwisol. (2014). Psikologi Kepribadian: Malang. UMM Press.
- Chen, C.,Y., Chiou, C, R., & Ko, C,H. (2018). Juvenile with a history of violent behaviour show cognitive performance and electrophysiology consistent with inhibitory control and emotional feedback processing problems. *Journal Aggression Behavior*. 2018. No.1-12.
- Fitriasari, E., Adi, H., Astuti, R. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja di STIMART AMNI Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan*. No. 4. Volume. 2. Oktober 2011.
- Freud, S. (1983). *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta. Gramedia.
- Geger potongan tubuh perempuan ditemukan di kulkas. *Diakses pada hari minggu tanggal 1 maret tahun 2020*). Dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4845764/geger-potong-tubuh-perempuan-ditemukan-di-kulkas-coolbox-di-sumbawa>.
- Hariyanto, E. (2014). *Memahami Pembunuhan*. Jakarta. Kompas.
- Jaenudin, U. (2017). *Psikologi Forensik*. Bandung. Pustaka Setia.
- Maitulung, F. (2013). Penanganan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan Yang dilakukan Psikopat. *Jurnal Lex Crime*. Vol. II/No. 7. November Tahun 2013.
- Muklim & Soesilo. (2018). Dinamika Psikologis Pada Pelaku pembunuhan Dengan Korban Lebih dari Satu Orang: Studi Kasus Dua Pelaku. *Jurnal Psico Idea*. Vol, 16.
- Myers, D, G. (2010). *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. (A. Tusyani., L.S. Sembiring., P. G. Gayatri., & P. N. Sofyan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D, G. (2010). *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. (A. Tusyani., L.S. Sembiring., P. G. Gayatri., & P. N. Sofyan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Safaria, T., & Saputra, N. (2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sari, G.G, & Wirman, W. (2015). Konsep diri perempuan pelaku pembunuhan. *Jurnal MIMBAR*. Vol. 31. No. 1. Juni , 2015. 135-142.
- Sumanto. (2013). *Psikologi Umum*. Yogyakarta. Center of Academic Publishing Sercice.
- Syarif, F. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada Mahasiswa warga asrama Ayu Sempaja Kota Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*. No. 5, (2). Volume. 267-280. 2017.
- Yeni, F. Putra, A.A & Rahayuningsih, T. (2017). Pemprofilan Pelaku Pembunuhan Berencana. *Jurnal Psikopolitan, Fakultas Psikologi Universitas Abdurabb*. Vol, 1. No 1. Agustus Tahun 2017.